

## Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD

Jati Fatmawiyati\*, Resi Shaumia Ratu Eka Permata

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [jati.fatmawiyati.fppsi@um.ac.id](mailto:jati.fatmawiyati.fppsi@um.ac.id)

### Abstract

*PAUD education is held to provide opportunities for children with special needs to obtain learning on a par with normal children. PAUD education also helps children with special needs to be able to develop their potential as much as possible. This study aims to determine the implementation of inclusive education in PAUD ACR in terms of the principles of implementing PAUD inclusive education established by the Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. This research uses a qualitative approach. The results showed that the implementation of PAUD ACR was in accordance with the principles of PAUD education including those contained in the Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif from the Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. The principles of providing education at PAUD ACR are quite consistent with the principles of curriculum development, learning principles, infrastructure, learning evaluation, procedures for admitting students with special needs, human resources, the ratio of students with special needs in study groups, parental involvement, and evaluating the implementation of inclusive PAUD.*

**Keywords:** *implementation of inclusive education, early childhood education*

### Abstrak

Pendidikan inklusif pada lembaga PAUD diselenggarakan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pembelajaran yang setara dengan anak reguler lainnya serta memungkinkan anak untuk dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya sedini mungkin. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD ACR ditinjau dari prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta didukung dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis dengan cara reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah PAUD ACR, Guru Penanggung Jawab Kelas, serta wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD ACR telah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Prinsip yang cukup sesuai mulai dari penyusunan kurikulum, prinsip pembelajaran, sarana prasarana evaluasi pembelajaran, prosedur penerimaan siswa ABK, sumber daya manusia, rasio siswa ABK dalam rombongan belajar, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif.

**Kata kunci:** implementasi pendidikan inklusif, pendidikan anak usia dini

### 1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di kelas biasa di sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya bersama teman seusianya (Sapon-Shevin, O'Neil, 1994 dalam Indianto, 2013). Sekolah mengadakan suatu program pendidikan yang

menantang serta layak namun tetap dilakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Melalui para guru, sekolah juga menyediakan dukungan maupun bantuan agar siswa-siswa berhasil (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). Senada dengan pengertian di atas, pendidikan inklusif menurut Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 diartikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang menyediakan kesempatan untuk semua siswa yang mempunyai kelainan serta potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk dapat menempuh pembelajaran atau pendidikan di dalam satu lingkungan pendidikan dengan siswa pada umumnya secara bersama-sama.

Pada layanan sekolah inklusif, seluruh siswa yang bersekolah diupayakan agar mendapatkan layanan pendidikan yang optimal sesuai dengan kekhususan atau kebutuhannya secara individual. Sekolah inklusif harus siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan serta aktivitas yang didapatkan siswa sesuai dengan kebutuhannya yang beragam (Hallahan & Kauffman, 2006; Mangunsong, 2009). Sekolah ini akan melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian atau modifikasi-modifikasi yang mencakup penyesuaian sistem pendidikan, penyesuaian kurikulum, penyesuaian sistem penilaian, guru yang akan mengajar disertai fasilitas atau sarana prasarana pendidikan yang dipergunakan. Poin utama penyelenggaraan sekolah inklusif yaitu pihak sekolah yang punya peran penting menyesuaikan sistemnya agar bisa sesuai kebutuhan siswa, alih-alih siswa yang diminta menyesuaikan dirinya dengan sistem pendidikan di sekolah. Kelebihan dari sekolah inklusif ini tentunya terjadi interaksi atau saling berbaur antara siswa ABK dengan siswa reguler sebagaimana tuntutan kehidupan di lingkungan masyarakat, sambil tetap terpenuhinya kebutuhan khusus setiap siswa ABK (Stubbs, 2002).

Pendidikan inklusi pada tingkat anak usia dini di beberapa negara telah dilakukan secara umum di kelas khusus ataupun sekolah membuat layanan khusus menggantikan sekolah umum (Underwood, Valeo, & Wood, 2012). Strategi dan pengembangan sistem pendidikan inklusif di berbagai negara dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan mereka, pendapat politik, kondisi sosial-ekonomi, dan faktor budaya historis mereka (Sibanda, 2021). Oleh karena itu, pendidikan inklusi pada tingkat anak usia dini dirancang untuk mewujudkan nilai-nilai, kebijakan, dan praktik yang mendukung hak setiap anak usia dini serta keluarganya, terlepas dari kemampuannya, untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan konteks sebagai anggota penuh keluarga, komunitas dan masyarakat.

Di Indonesia, dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif secara yuridis selain tertuang pada Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009, juga tertuang pada PP Nomor 66 tahun 2010 serta Salinan Permendiknas RI Nomor 34 tahun 2010. Kebijakan atau peraturan ini tidak hanya melingkupi jenjang pendidikan SD hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi, namun juga dikenakan untuk jenjang pendidikan PAUD. Lebih lanjut, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini juga menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu berkenaan dengan layanan pendidikan inklusi di jenjang PAUD ini. Pada Pedoman Penyelenggaraan PAUD Terpadu pada prinsip keempat menyatakan bahwa “anak-anak yang mengalami kelainan fisik dan/atau perkembangan mental mempunyai hak mendapatkan layanan pendidikan PAUD, baik berupa layanan pendidikan khusus atau layanan pendidikan inklusif”. Pada bagian ketujuh dituliskan bahwa “tiap satuan pendidikan PAUD wajib berusaha mengakomodasi anak berkebutuhan khusus sebatas pada kapasitas yang dipunyai dengan tetap menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar bisa berelasi dengan sesama siswa secara

wajar dan mendapat perlindungan dari adanya perlakuan diskriminatif, baik dari pendidik, siswa lain atau pihak lainnya”. Sehingga layanan pendidikan inklusi pada lembaga PAUD memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan pembelajaran yang setara dengan anak reguler lainnya serta memungkinkan anak untuk dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya sedini mungkin dengan tetap terpenuhi hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif dari lingkungannya.

Manfaat adanya penyelenggaraan sekolah inklusi tidak hanya dirasakan anak berkebutuhan khusus, namun ada dampak yang juga dirasakan oleh lingkungan atau masyarakat. Dampak yang penting yakni penyelenggaraan pendidikan inklusi mengajarkan unsur kesetaraan di masyarakat. Berkaca dari penyelenggaraan sekolah segregasi, anak berkebutuhan khusus dipandang menjadi suatu ancaman bagi lingkungan atau masyarakat, sehingga anak berkebutuhan khusus harus dikendalikan sekolah dan dipisah dari sebanyanya, alih-alih dibantu untuk bertumbuh (Jauhari, 2017).

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini menuangkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif diantaranya prinsip kurikulum yang diterapkan pada PAUD inklusif, prinsip pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM), evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif, pengelolaan sekolah inklusi, prosedur penerimaan siswa ABK, keterlibatan orangtua, serta prinsip evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD Inklusif (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018). Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat diterapkan pada sekolah-sekolah PAUD sehingga lembaga penyelenggara PAUD Inklusif mampu meningkatkan kualitas pendidikannya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif antara lain penelitian yang dilakukan Hastari dan Sujana (2020) tentang pelaksanaan program PAUD inklusi yang berbasis pendidikan keagamaan Islam, yang merupakan studi kasus di RA Anak Emas. Tujuan penelitian ini meneliti pelaksanaan program PAUD inklusi khususnya berbasis pendidikan Islam di Kota Denpasar dengan hasil penelitian bahwa sekolah telah mengaplikasikan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan dan rencana pembelajaran yang terdiri dari rencana program bulanan, mingguan serta harian. Penelitian lainnya yakni penelitian oleh Azizah, Adriany dan Romadona (2019) yang bertujuan untuk mengetahui penanganan ABK di sekolah PAUD yang secara khusus PAUD berbasis alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ditemukan berbagai masalah terkait fasilitas, SDM, pembiayaan dan evaluasi pendidikan inklusif yang kurang memadai serta tantangan yang harus dihadapi saat menangani kebutuhan ABK yang berbeda dalam setting pendidikan berbasis alam. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan PAUD inklusif ditinjau dari prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Penelitian ini dilakukan di PAUD ACR, yang merupakan PAUD yang ada di Kota Surabaya. PAUD ACR memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini (baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang mengalami permasalahan perkembangan.

Layanan pendidikan yang diberikan kepada para siswa didesain agar dapat membuat siswa menjadi anak-anak yang selalu ceria sesuai fitrahnya. Pendidikan juga ditujukan kepada semua anak usia dini dengan bermacam latar belakang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan yang seharusnya. Model pendidikan yang digunakan adalah pendidikan inklusif yakni pendidikan bagi semua anak dalam proses pembelajaran kebersamaan. Kurikulum khas yang digunakan bertujuan membentuk karakter siswa melalui bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Berkenaan dengan penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan PAUD ACR ditinjau dari prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta didukung dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis dengan cara reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian antara lain: kepala sekolah PAUD ACR, Guru Penanggung jawab Kelas serta wali murid.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah yang mencakup kondisi didalam kelas maupun diluar kelas serta proses pembelajaran siswa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD ACR. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak diantaranya kepala sekolah PAUD ACR, Guru Penanggungjawab Kelas serta wali murid. Beberapa dokumentasi yang dimiliki oleh pihak sekolah dipergunakan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018) terdapat beberapa prinsip pendidikan inklusif diantaranya prinsip kurikulum PAUD dalam seting inklusif, prinsip pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM), evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif, pengelolaan sekolah inklusi, prosedur penerimaan siswa ABK, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif.

### 3.1. Kurikulum dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif

Kurikulum PAUD dalam setting pendidikan inklusif menganut prinsip, antara lain: kurikulum yang dipakai disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa ABK, adanya suatu penyesuaian-penyesuaian pada setiap siswa ABK yang bersifat tidak sama, penyesuaian yang dimaksud tidak diwajibkan sama pada seluruh aspek perkembangan siswa ABK, serta alternatif penyesuaian yang dilakukan dapat berupa penyesuaian pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Model kurikulum yang digunakan dapat berupa model duplikasi, modifikasi dan substitusi (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Di PAUD ACR, kurikulum yang dipergunakan yakni kurikulum KTSP dengan model modifikasi. Kurikulum model modifikasi untuk siswa ABK, artinya dilakukan modifikasi (penyesuaian/penyelarasan) kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan, kondisi dan kemampuan siswa ABK terkait. Modifikasi pada kurikulum dapat dilakukan pada empat

komponen antara lain modifikasi komponen tujuan, modifikasi komponen isi/materi, modifikasi komponen proses serta modifikasi komponen evaluasi (Rudiyati, 2022). Adapun penggunaan model kurikulum modifikasi di PAUD ACR dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, baik siswa reguler maupun siswa ABK. Modifikasi yang dilakukan di PAUD ACR diantaranya modifikasi dalam hal tujuan, materi, proses maupun evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Setiap lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan ciri lembaga masing-masing dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan minimal yang tertera. Di PAUD ACR, kurikulum secara makro disusun oleh Kepala Sekolah dan Staf Kurikulum sedangkan dalam pelaksanaannya, Guru Penanggungjawab Kelas diberikan kebebasan untuk memodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas terkait.

### **3.2. Pembelajaran dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah inklusif berdasarkan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar atau kebutuhan siswa. Pembelajaran dilakukan berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018a). Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan suatu rumusan dari program pembelajaran yang dibuat serta dikembangkan sedemikian rupa dari hasil asesmen kemampuan tiap anak yang tertuang dalam suatu profil anak. Program pembelajaran ini menjadi salah satu yang dipergunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan atau potensi anak berkebutuhan khusus yang sifatnya heterogen sehingga bisa terlayani secara lebih optimal (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018b)

Bentuk program pembelajaran individual yang digunakan dalam PAUD ACR berupa Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Penyusunan program pembelajaran di PAUD ACR dilakukan guru oleh guru dengan guru bertugas menyusun perencanaan mingguan yang disebut Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam SKM tertuang beberapa kegiatan dalam rangka meraih indikator yang sudah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan tingkat keluasan bahasan tema serta sub tema yang sudah direncanakan di program semester (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). Sedangkan SKH merupakan suatu unit perencanaan paling kecil yang disusun untuk diterapkan serta dijadikan panduan kegiatan pembelajaran dalam satu hari. SKH dibuat berdasarkan SKM yang didalamnya tertuang beberapa kegiatan yang dipilih dari indikator yang direncanakan selama satu hari sesuai dengan tema pembelajaran serta sub tema pembelajaran (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). SKH ini terdiri dari kegiatan awal, dilanjutkan kegiatan inti, waktu istirahat serta kegiatan akhir. Di Kelas SKM dan SKH dibuat berbeda untuk siswa reguler dan siswa ABK agar dapat menyesuaikan kebutuhan siswa terkait. Untuk dapat mengetahui kebutuhan siswa, guru melakukan observasi, diskusi dengan orangtua dan guru yang pernah berinteraksi dengan siswa terkait. SKM dan SKH yang telah disusun oleh Guru Penanggungjawab Kelas akan diperiksa dan dievaluasi oleh Staf Kurikulum. Staf Kurikulum kemudian akan memberikan umpan balik apabila ada yang perlu diperbaiki oleh Guru Penanggungjawab Kelas, misalnya SKM dan SKH untuk siswa ABK perlu dibuat lebih sederhana agar bisa menyesuaikan dengan kondisi siswa ABK. Guru Penanggungjawab Kelas selanjutnya mendiskusikan bagaimana penerapan SKM dan SKH saat proses belajar mengajar dengan Guru Asisten dan Guru Pendamping. Terkait hal ini, Guru

Asisten dan Guru Pendamping berperan membantu menyiapkan media atau bahan ajar yang akan dipergunakan. SKM dan SKH tidaklah kaku dalam penerapannya, namun tetap akan disesuaikan dengan kondisi siswa reguler maupun siswa ABK pada saat kegiatan belajar mengajar. Misalnya untuk siswa reguler, apabila siswa tidak bersedia belajar maka siswa tidak dipaksa. Guru akan menggali dan mencoba memahami alasan tindakan siswa.

### **3.3. Sarana dan Prasarana dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan ramah anak merupakan salah satu persyaratan dalam pelaksanaan pendidikan PAUD inklusif. Sarana dan prasarana yang diperlukan seperti tanah, gedung sekolah, ruang laboratorium, beragam alat peraga untuk anak autis, ruang kedap suara yang diperuntukkan bagi anak tunarungu dan beragam alat bantu pembelajaran yang disediakan untuk mendukung siswa agar belajar secara optimal (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Fasilitas yang tersedia di PAUD ACR diantaranya adalah gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas, ruang persiapan beserta alat peraga, ruang kelompok bermain beserta alat peraga, ruang motorik halus beserta alat peraga, area motorik kasar beserta alat peraga, perpustakaan, area kolam, dapur, area bersih diri, halaman sekolah untuk tempat bermain dan toilet. Terkait dengan penggunaan ruang kelas, pembelajaran kelas TK dilaksanakan dengan sistem *moving class* yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran. Media kursi duduk dan meja jarang digunakan di kelas TK, kecuali dalam kegiatan yang memang membutuhkan seperti kegiatan belajar menulis dalam tema tertentu. Hal tersebut tentu juga bertujuan untuk membiasakan setting ruangan kelas ketika para siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang SD. Setting ruangan TK lebih banyak membentuk lingkaran atau berkumpul dan duduk di lantai. Hal ini dengan maksud agar guru dapat memantau seluruh siswa serta tidak ada batas antara guru dan murid. Siswa reguler ataupun ABK juga dibuat berkumpul jadi satu dan bebas duduk belajar bersama-sama.

### **3.4. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif dapat meliputi guru dan non guru (tenaga medis serta non medis). Guru yang mengajar di PAUD inklusif idealnya terdiri dari guru kelas serta guru pembimbing khusus (GPK). Sedangkan SDM non medis dapat terdiri dari tenaga medis (dokter, *occupational therapist*, *fisiotherapis*, ahli terapi wicara) dan non medis (psikolog) yang dibutuhkan untuk asesmen siswa yang tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh guru dan GPK. Selain itu tenaga medis dan non medis juga mendukung guru dan GPK untuk memberikan beragam terapi yang dibutuhkan oleh siswa ABK (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Guru PAUD ACR berjumlah 16 orang yang terdiri dari 4 orang Guru Penanggungjawab Kelas, 2 orang Guru Asisten, dan 10 orang Guru Pendamping atau Magang. Sedangkan tenaga pendidik PAUD ACR berjumlah 12 orang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Staf Kurikulum, 1 orang Staf Keuangan, 1 orang Staf Tata Usaha, 5 orang Pengasuh TPA dan 3 orang Tenaga Kebersihan.

Guru PAUD ACR terbagi menjadi tiga yakni Guru Penanggungjawab Kelas, Guru Asisten dan Guru Pendamping atau Magang. Adapun penjelasan ketiganya yakni :

- a) Guru Penanggungjawab Kelas, dituntut untuk memiliki kompetensi diantaranya mampu memimpin dan mengelola kelas, mampu bertanggungjawab terhadap penelitian tindakan kelas, mampu menganalisis kebutuhan siswa, mampu membuat rencana pembelajaran, mampu menjalin relasi dengan orangtua siswa dan mampu bertanggungjawab untuk berbagai kegiatan khusus lainnya. Guru Penanggungjawab Kelas juga diharapkan mampu menjadi mentor dan melakukan *coaching* bagi Guru Asisten dan Guru Pendamping. Kualifikasi yang harus dimiliki oleh Guru Penanggungjawab Kelas diantaranya adalah diutamakan dari S1 Psikologi, memiliki ketertarikan di dunia pendidikan, memiliki pandangan yang positif terhadap anak-anak, memahami pendidikan inklusi dan memiliki pengalaman menjadi guru asisten di PAUD ACR minimal 1 tahun.
- b) Guru Asisten, dipersiapkan untuk menjadi pengganti Guru Penanggungjawab Kelas yang berhenti dari PAUD ACR. Oleh karenanya, Guru Asisten dilatih agar memiliki kompetensi yang tidak jauh berbeda dengan Guru Penanggungjawab Kelas. Kualifikasi yang dibutuhkan untuk Guru Asisten diantaranya adalah diutamakan S1 Psikologi, diutamakan memiliki pengalaman magang di PAUD ACR, menyukai interaksi dengan anak-anak, tidak terikat kontrak kerja dengan instansi lain, bersedia belajar dan bekerja dengan tim dan bersedia meluangkan waktu 5 (lima) hari kerja setiap minggu serta bersedia disiapkan menjadi Guru Penanggungjawab Kelas.
- c) Guru Pendamping atau Magang, Guru Pendamping atau Magang bertugas membantu Guru Penanggungjawab Kelas untuk proses belajar mengajar di kelas. Guru Pendamping juga bertugas mendampingi siswa ABK atau siswa reguler. Kualifikasi yang harus dimiliki untuk dapat menjadi Guru Pendamping diantaranya Mahasiswa Psikologi minimal semester 3, memiliki IPK 2,75 dalam skala 4, menyukai interaksi dengan anak-anak dan memiliki pandangan positif terhadap anak, memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan, tidak terikat kontrak magang dengan unit terapan lain dan bersedia belajar dan bekerja dengan tim. Proses seleksi untuk Guru magang ini meliputi seleksi administrasi, wawancara dan *microteaching*.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, ketiga guru tersebut diposisikan memiliki kedudukan yang sama di hadapan semua siswa. Pada saat mengajar di kelas, guru ditugaskan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan kelas. Kadangkala Guru Penanggungjawab Kelas mendampingi anak ABK, Guru Asisten menyampaikan pelajaran, sedangkan guru Pendamping mendampingi anak reguler. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan figur otoritas yang terpusat pada satu orang guru.

Guru PAUD ACR pun dilibatkan untuk memberikan terapi yang lebih menekankan pada pemberian stimulasi pada seluruh aspek perkembangan siswa, namun tidak melayani terapi khusus bagi siswa. Apabila orangtua memerlukan terapis khusus sesuai dengan kebutuhan anak, maka orangtua dapat melibatkan tenaga medis maupun non medis (psikolog) eksternal.

Untuk dapat mengembangkan pengetahuan maupun keahlian, guru diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan dan setiap bulan mengadakan program *self learning* untuk mengembangkan pengetahuan guru. *Self learning* merupakan media untuk melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, mendiskusikan pengalaman-pengalaman mengajar, mempelajari studi

kasus, mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mengajar disertai alternatif solusi dari perspektif keilmuan psikologi.

Terkait dengan pelibatan tenaga medis, PAUD ACR telah bekerjasama dengan salah satu Puskesmas yang memberikan bantuan terkait program kesehatan diantaranya pemberian imunisasi, vitamin dan obat-obatan yang diperlukan untuk siswa PAUD ACR.

### **3.5. Evaluasi Pembelajaran dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam rangka meraih tujuan dari kompetensi yang sudah ditentukan. Permendiknas no. 70/2007 memaparkan bahwa sistem penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa pendidikan inklusif berdasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan terkait (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Evaluasi pembelajaran dilakukan di PAUD ACR bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini mengacu pada kurikulum KTSP dengan modifikasi. Secara lebih detail, guru membuat laporan evaluasi yang berupa laporan perkembangan harian, mingguan dan bulanan. Laporan harian berisi laporan tentang proses pembelajaran atau kejadian-kejadian di luar pembelajaran yang terprogram. Kemudian dari laporan harian dirangkum dalam penilaian satu pekan. Laporan per-pekan dilengkapi juga dengan capaian indikator pembelajaran siswa yang didasarkan pada laporan SKH yang dicatat setiap hari setelah selesai pembelajaran. Laporan per-pekan ini dijabarkan secara kuantitatif dan deskriptif. Laporan perkembangan siswa per-pekan selanjutnya dirangkum menjadi laporan bulanan yang disampaikan kepada orangtua setiap tiga bulan. Pihak yang melakukan evaluasi pembelajaran adalah Guru Penanggungjawab Kelas, Guru Asisten dan Guru Pendamping kemudian hasilnya diperiksa oleh Staf Kurikulum.

### **3.6. Prosedur Penerimaan Siswa ABK dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

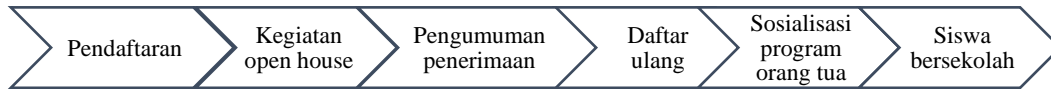
Prosedur penerimaan siswa ABK dalam setting PAUD Inklusif mempertimbangkan hal-hal berikut: pendaftaran, deteksi dini tumbuh kembang, identifikasi, asesmen, hasil asesmen dikomunikasikan kepada orang tua serta MoU atau kesepakatan dengan orang tua (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Terkait dengan deteksi dini tumbuh kembang anak, hal ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perkembangan yang sudah diraih oleh anak dan sekaligus untuk bisa menemukan adanya gangguan perkembangan sehingga sesegera mungkin diberikan intervensi apabila ditemukan penyimpangan pada masa pertumbuhan anak (Merinda, Itryah & Misnawati, 2022). Terkait identifikasi ABK, hal ini diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menjangkau anak dengan kelainan/ penyimpangan dalam segi intelektual, fisik, emosional, sosial, perilaku yang dilakukan seseorang (bisa guru, orang tua, atau pihak lainnya) dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat. Hasil dari proses identifikasi ini yakni diketemukannya siswa ABK yang patut memperoleh layanan pendidikan berupa program pendidikan inklusi (Fatmawiyati., dkk). Sedangkan asesmen pada proses ini dimaknai sebagai proses mengumpulkan informasi yang menjadi dasar penyusunan suatu program pembelajaran bagi siswa ABK. Asesmen ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami



kelebihan serta kesulitan/hambatan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga berdasarkan hasil asesmen diperoleh program yang tercipta sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang sesungguhnya (Indianto, 2013)

Berikut ini merupakan prosedur penerimaan siswa baru di PAUD ACR:



Gambar 1. Prosedur penerimaan siswa baru di PAUD ACR

### 1. Pendaftaran

Penerimaan siswa baru untuk PAUD ACR dilaksanakan di setiap awal tahun. Terdapat usia minimal yang dipersyaratkan untuk mendaftar di PAUD ACR, yakni pada bulan Juni tahun yang bersangkutan minimal berusia :

- a. Kelompok Bermain (KB): 3 tahun 6 bulan – 4 tahun 6 bulan
- b. Taman Kanak-Kanak (TK) A: 4 tahun 6 bulan – 5 tahun 6 bulan
- c. Taman Kanak-Kanak (TK) B: 5 tahun 6 bulan – 6 tahun 6 bulan.

Selain persyaratan usia, terdapat persyaratan administrasi yang diperlukan untuk pendaftaran diantaranya adalah fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak, serta rekam medis anak (bagi anak berkebutuhan khusus).

Pada saat pendaftaran siswa, orangtua diminta untuk mengisi formulir pendaftaran yang berisi biodata calon siswa dan orangtua, riwayat anak dalam kandungan (prenatal), riwayat anak masa persalinan, riwayat anak pasca persalinan (*post-natal*) dan riwayat perkembangan selanjutnya.

### 2. Kegiatan *Open House*

Kegiatan *open house* dimaksudkan untuk *screening* dalam rangka penerimaan siswa baru. *Screening* ini dipergunakan untuk melihat kondisi calon siswa dan orangtuanya. Melalui *screening* ini sekolah akan mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan untuk melayani kebutuhan siswa. Kegiatan *open house* ini dibagi menjadi dua yakni koesioner untuk orangtua dan *Trial Class*. Pada kegiatan *open house* ini dilakukan deteksi dini tumbuh kembang, identifikasi, asesmen serta menyampaikan hasil asesmen kepada orangtua.

#### a. Kuesioner untuk orangtua

Orangtua adalah pihak yang justru menjadi perhatian utama PAUD ACR dalam proses penerimaan siswa apabila dibandingkan dengan anak. Hal ini karena peran dan komitmen orangtua sangat penting untuk mendukung proses pendidikan anak di PAUD ACR. Lebih lanjut, apabila orangtua memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan adalah kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya pihak sekolah, guru dan terapis namun juga orangtua sendiri, maka hal ini akan memudahkan PAUD ACR dalam memberikan pelayanan pendidikan. PAUD ACR berupaya untuk memahami pandangan orangtua terhadap anak, pendidikan anak

usia dini, dan PAUD ACR. Sekolah PAUD ACR juga mencari tahu visi orangtua terkait pendidikan anaknya ke depan serta bagaimana komitmen orangtua dalam mendukung pendidikan anak. Oleh karenanya, untuk dapat memahami berbagai hal tersebut PAUD ACR menggunakan kuesioner yang diisi oleh orangtua saat proses pendaftaran siswa. Proses ini menjadi dasar adanya kesepakatan dengan orang tua terkait dengan proses pendidikan anak di PAUD ACR selanjutnya.

b. *Trial class*

Pada sesi *trial class*, calon siswa yang telah mendaftar mengikuti kegiatan kelas yang dikondisikan tidak jauh berbeda dengan kegiatan kelas pada umumnya. Saat di dalam kelas, pembelajaran yang diberikan mengacu pada indikator-indikator Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dengan penyajiannya dibuat semenarik mungkin bagi anak dan menghindari kesan asesmen atau tes seleksi. Selama mengikuti *trial class*, pihak sekolah melakukan observasi terhadap anak guna mengetahui bagaimana kondisi tumbuh kembang anak yang sesungguhnya. Hasil observasi selanjutnya dijadikan acuan untuk menentukan stimulasi atau tindakan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan hasil observasi selama *trial class*, apabila diketahui ada ciri-ciri pada anak yang mengarah kepada kebutuhan khusus dan belum pernah mengikuti asesmen apapun, maka sekolah akan merekomendasikan kepada orangtua untuk dilakukan asesmen lebih lanjut kepada ahli, misalnya dirujuk kepada tenaga medis atau non medis (psikolog).

3. Pengumuman Penerimaan

PAUD ACR percaya bahwa semakin anak-anak matang usianya, maka anak-anak semakin siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karenanya, persyaratan utama penerimaan siswa di PAUD ACR adalah kecukupan usia anak. Untuk kelompok bermain minimal berusia 3 tahun 6 bulan, untuk TK A minimal berusia 4 tahun 6 bulan dan TK B 5 tahun 6 bulan. Sehingga saat siswa selesai TK B, usia anak sudah mendekati 7 tahun dan siap untuk dapat memasuki jenjang pendidikan berikutnya yakni jenjang sekolah dasar. Sedangkan hasil kuesioner orangtua dan observasi terhadap anak bukan menjadi syarat penerimaan siswa, namun lebih dipergunakan untuk *screening* dalam rangka melihat kondisi anak dan orangtua yang sesungguhnya. Lebih lanjut, dengan memahami kondisi orang tua dan anak, maka PAUD ACR dapat menentukan layanan atau tindakan apa saja yang perlu dilakukan sekolah untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Terkait penerimaan siswa ABK, pada waktu yang lalu apabila PAUD ACR merasa tidak mampu untuk menerima anak ABK tertentu, maka sekolah memilih untuk tidak menerima anak ABK tersebut. Namun seiring dengan perkembangannya, PAUD ACR saat ini merasa telah mampu untuk memahami anak ABK dengan cukup baik sehingga cukup terbuka untuk menerima berbagai kategori anak ABK. PAUD ACR tidak melihat kekhususan anak ABK, namun lebih melihat aspek-aspek umum perkembangan anak ABK. Aspek-aspek perkembangan yang diperhatikan misalnya bagaimana perkembangan kognitif, sosioemosional, dan motorik anak ABK terkait. Misalnya, untuk siswa ABK *cerebral palsy* dan *down syndrome*, guru melihat aspek perkembangan yang belum berkembang dengan baik adalah aspek motorik, maka sekolah akan memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek motoriknya.

4. Daftar Ulang

Pada proses daftar ulang ini orangtua calon siswa melakukan pembayaran uang seragam, uang alat, uang kegiatan, uang SPP dan uang pangkal secara bertahap. Terkait dengan biaya pendidikan, PAUD ACR memiliki program bantuan bagi orangtua ABK yang kurang mampu secara finansial. Program bantuan ini berupa potongan biaya pendidikan anak. Untuk mengajukan program bantuan tersebut orangtua diminta untuk melengkapi persyaratan-persyaratan tertentu. Selanjutnya, PAUD ACR akan menentukan besarnya biaya pendidikan yang harus dibayarkan oleh orangtua terkait.

5. Sosialisasi Program Orang Tua

Pada tahap ini sekolah melakukan sosialisasi mengenai visi, misi program-program yang akan dilakukan oleh PAUD ACR .

6. Siswa bersekolah

Terkait pelaksanaan belajar siswa, khususnya pembagian kelas baik untuk anak reguler maupun anak ABK, PAUD ACR melakukan rapat khusus untuk menentukan pembagian kelas tersebut. Penentuan pembagian kelas berdasarkan pada perkembangan dan karakteristik siswa. Misalnya, untuk menentukan apakah siswa TK A selanjutnya masuk ke kelas TK B 1 atau TK B 2, maka guru melihat kesesuaian karakter dan interaksi masing-masing siswa, apakah siswa A lebih cocok apabila dijadikan satu kelas dengan siswa TK B 1 atau sebaiknya dipisahkan. Sehingga pembagian kelas didasarkan pada ketepatan komposisi karakteristik dan perkembangan siswa dalam suatu kelas. Demikian pula untuk pembagian kelas TK B 1 dan TK B 2, tidak didasarkan pada gradasi tetapi pada komposisi anak.

Berdasarkan pemaparan proses pendaftaran siswa dapat disimpulkan bahwa proses pendaftaran siswa di PAUD ACR sekolah telah cukup mempertimbangkan hal-hal yang mencakup deteksi dini tumbuh kembang, identifikasi serta asesmen anak yang selanjutnya dikomunikasikan kepada orang tua. PAUD ACR juga telah berupaya untuk agar orangtua berkomitmen turut serta dalam mendukung proses pendidikan anak.

**3.7. Rasio ABK dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Rasio siswa ABK dalam sekolah PAUD inklusif idealnya maksimal 2 anak dalam 1 rombongan belajar (rombel) dengan mempertimbangkan daya dukung PAUD terkait. PAUD inklusif perlu memperhatikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran perlu juga memperhatikan tingkat gangguan atau hambatan yang ada pada siswa ABK. Apabila semua aspek dapat mendukung, idealnya 1 rombel dapat menampung 2 siswa ABK, apabila tidak maka sekolah PAUD dapat menerapkan rasio 1 siswa ABK dalam 1 rombel (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Berikut ini merupakan daya tampung setiap rombel di PAUD ACR :

Tabel 1. Daya Tampung Siswa di PAUD ACR

Kelas	Usia	Total Daya Tampung Rombongan Belajar	Rasio siswa ABK 1 rombel	Rasio siswa reguler 1 rombel
KB	3,5 - 4,5 tahun	Maksimal 10 siswa	2 siswa	8 siswa
TK A	4,5 - 5,5 tahun	Maksimal 12 siswa	2 siswa	10 siswa
TK B	5,5 - 6,5 tahun	Maksimal 12 siswa	2 siswa	10 siswa

Terkait dengan rasio siswa ABK di setiap rombel dapat dicermati bahwa rasio siswa ABK untuk kelas KB, TK A dan TK B sejumlah 2 siswa ABK. Penetapan rasio siswa ABK ini tidak lepas dari pertimbangan kemampuan guru yang terdiri dari 1 orang Guru Penanggungjawab Kelas dan 2 orang Guru Pendamping. Guru Penanggungjawab Kelas bertugas menyampaikan materi selama proses belajar mengajar berlangsung. Setiap 1 orang Guru Pendamping selain bertugas membantu proses pembelajaran untuk siswa-siswa reguler, ia juga memberikan layanan khusus bagi 1 siswa ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga masing-masing siswa ABK dalam proses pembelajaran dibantu oleh 1 orang guru pendamping. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio ABK di PAUD ACR telah cukup ideal dalam rangka penyelenggaraan sekolah PAUD inklusif.

### **3.8. Keterlibatan orang tua dalam seeting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif**

Penyelenggara PAUD Inklusif harus melibatkan orangtua, baik orangtua dari anak yang berkebutuhan khusus, maupun orang tua anak lain (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018). Pada PUAD ACR orangtua dilibatkan mulai dari proses penerimaan siswa baru, pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) pembelajaran serta Satuan Kegiatan Harian (SKH) pembelajaran untuk siswa, pemantauan proses dan evaluasi belajar siswa hingga adanya agenda rutin pertemuan sekolah dan orangtua siswa.

Pada kegiatan penerimaan siswa baru, terdapat kegiatan *open house* yang dimaksudkan untuk *screening* melihat kondisi calon siswa dan orangtuanya. Pada tahap ini, orangtua menjadi pihak yang justru menjadi perhatian utama PAUD ACR dalam proses penerimaan siswa apabila dibandingkan dengan anak. Hal ini karena peran dan komitmen orangtua sangat penting untuk mendukung proses pendidikan anak di PAUD ACR. Lebih lanjut, apabila orangtua memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan adalah kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya pihak sekolah, guru dan terapis namun juga orangtua sendiri, maka hal ini akan memudahkan PAUD ACR dalam memberikan pelayanan pendidikan. PAUD ACR berupaya untuk memahami pandangan orang tua terhadap anak, pendidikan anak usia dini dan PAUD ACR. Sekolah PAUD ACR juga mencari tahu visi orangtua terkait pendidikan anak ke depan serta bagaimana komitmen orangtua dalam mendukung pendidikan anak. Untuk dapat memahami berbagai hal tersebut PAUD ACR menggunakan kuesioner yang diisi oleh orangtua saat proses pendaftaran siswa. Apabila dari hasil kuesioner orangtua ternyata ada perbedaan visi atau pandangan antara orangtua dengan PAUD ACR, maka sekolah melihat seberapa jauh perbedaannya, apakah masih dapat diajak kerjasama oleh sekolah atau tidak. Kerjasama yang terjalin dengan baik diantara orangtua dan pihak sekolah akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa selama di PAUD ACR. Sebagai contoh, misalnya orangtua yang memiliki anak kebutuhan khusus yang cukup rumit, tetapi ketika orangtuanya memiliki kesadaran bahwa pendidikan itu adalah kerjasama sekolah, guru, terapis dan sebagainya, hal tersebut akan lebih mempermudah sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan. Sedangkan bagi orangtua yang memiliki anak normal, tetapi memiliki pandangan yang berbeda dengan PAUD ACR, ke sekolah hanya menitipkan anak dan cenderung lepas tangan, maka apapun yang akan dilakukan sekolah akan menjadi sia-sia. Tetapi sejauh ini PAUD ACR tidak pernah menolak siswa karena orangtua atau anak, tapi lebih dikarenakan kuota kelas yang terbatas.

Terkait pelibatan orangtua siswa dalam penyusunan SKM dan SKH, untuk dapat mengetahui kebutuhan siswa, guru melakukan observasi serta berdiskusi dengan melibatkan orangtua dan guru yang pernah berinteraksi dengan siswa terkait. Hal ini didasarkan pada konsep penyusunan SKM dan SKH yang berbeda untuk siswa reguler dan siswa ABK agar dapat menyesuaikan kebutuhan siswa terkait.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, terdapat buku penghubung buku penghubung yang berfungsi untuk menjalin komunikasi yang terjadi dua arah antara orangtua siswa dengan pihak sekolah. Sekolah menggunakan buku penghubung sebagai media untuk melaporkan proses pembelajaran siswa sehari-hari, memberikan informasi mengenai hal-hal khusus yang menjadi perhatian sekolah atau orangtua serta memberikan informasi terkait kejadian-kejadian tertentu yang dialami siswa selama di sekolah. Sebaliknya, orangtua juga dapat memberikan umpan balik, memberikan informasi terkait hal-hal atau pengalaman tertentu yang dialami oleh siswa selama bersama orangtua serta menuliskan pesan-pesan tertentu kepada pihak sekolah. Selain itu, terkait pelibatan orangtua dalam evaluasi pembelajaran, orangtua mendapatkan laporan perkembangan siswa per-pekan yang dirangkum menjadi laporan bulanan. Hal ini menjadikan orangtua dapat memantau progres perkembangan anak.

Agenda pertemuan sekolah dan orangtua siswa juga menjadi salah satu kegiatan yang berupaya melibatkan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Terdapat beberapa agenda pertemuan yang diselenggarakan oleh PAUD ACR sebagai media interaksi antara sekolah dengan orangtua. Agenda pertemuan tersebut diantaranya pertemuan awal tahun ajaran baru, *outbond*, galeri akhir tahun berupa pentas seni dan *parent class*. *Parent class* ini dimaksudkan untuk memberikan laporan perkembangan siswa KB dan TK setiap tiga bulan sekali. Selain melalui agenda pertemuan rutin tersebut, orangtua juga dapat berdiskusi langsung dengan pihak sekolah apabila diperlukan.

### 3.9. Evaluasi dalam setting penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif

Lembaga pendidikan PAUD inklusif perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, apakah telah berhasil sesuai dengan tujuan ataukah sebaliknya. Adapun evaluasi atau penilaian tersebut dapat meliputi : evaluasi ketercapaian tujuan program, menganalisa faktor penghambat program serta langkah-langkah dalam mengatasi hambatan. Dalam rangka menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, lembaga seyogyanya secara kontinyu melakukan pengamatan, penilaian/ evaluasi serta menyelesaikan beragam persoalan yang ada sedini mungkin (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh PAUD ACR diketahui beberapa *best practice* yang telah dilakukan oleh sekolah dan dirasa mendukung penyelenggaraan PAUD Inklusif yang sesuai dengan tujuan dari PAUD ACR sendiri. Beberapa *best practice* tersebut diantaranya :

1. Penanaman budaya kebersamaan antara siswa reguler dan siswa ABK.

PAUD ACR berupaya untuk menanamkan kebersamaan diantara anak reguler dan anak ABK. Guru berupaya untuk menghadirkan siswa yang tidak hadir di dalam kelas seperti ada di dalam kelas. Misalnya dengan menanyakan “Siapa yang tidak masuk?”, atau “Siapa yang tidak

ada di kelas?”. Hal tersebut membuat siswa tetap merasa bahwa siswa lain yang tidak hadir di dalam kelas tetap menjadi bagian dari kelas tersebut. Hal ini terjadi terutama ketika ada siswa ABK yang tidak hadir dalam pembelajaran karena mengalami hambatan-hambatan tertentu.

## 2. Pengenalan dan penanaman budaya inklusi

Penanaman budaya inklusi yang dilakukan di PAUD ACR misalnya guru berupaya menerangkan kepada siswa reguler terkait kondisi siswa ABK yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dilakukan agar siswa reguler dapat memahami dan menerima kehadiran siswa ABK. Bahkan beberapa siswa TK B telah mampu memberikan penjelasan kepada keluarganya ataupun orang lain terkait kondisi siswa ABK. Selain itu PAUD ACR juga melakukan pengenalan sekolah inklusi kepada orangtua dan masyarakat melalui media cetak dan *online*. Media cetak misalnya buletin yang dibagikan ke orangtua, sedangkan media *online*, misalnya melalui *instagram* dan *website* yang memuat buletin dan artikel-artikel tumbuh kembang anak kegiatan sekolah

## 3. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sopan

PAUD ACR menetapkan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sopan untuk digunakan komunikasi di lingkungan sekolah. Peraturan ini bersifat mengikat tidak hanya bagi anggota sekolah, namun juga bagi para tamu yang hadir di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa-siswa terbiasa berkomunikasi dengan benar dan sopan kepada siapapun lawan bicaranya. Selain itu, PAUD ACR juga menghindari penggunaan kata “jangan” menjadi kalimat yang lebih positif dalam berkomunikasi dengan siswa. Misalnya “jangan lari” menjadi “ayo jalan saja”. Penggunaan kata larangan yang boleh dipergunakan di lingkungan sekolah hanya kata “stop”, apabila guru tidak menemukan kata yang lebih positif. Misalnya anak bermain dengan sesuatu yang berbahaya, guru bisa langsung mengatakan “stop” daripada mengatakan “jangan pegang”.

## 4. Memberikan perlakuan atau kesempatan yang sama sesuai dengan kebutuhannya siswa.

Setiap siswa ABK maupun reguler atau tipikal dianggap memiliki kebutuhan atau kekhususan yang berbeda-beda, namun mereka mendapatkan perlakuan atau kesempatan yang sama sesuai dengan kebutuhannya. Guru menanamkan pola pikir bahwa setiap siswa adalah anak-anak yang masih membutuhkan kegiatan bermain, kasih sayang, apresiasi dan bebas mengeksplorasi apa yang siswa inginkan. Oleh karena itu, guru tidak pernah melarang siswa melakukan sesuatu walaupun kemampuannya terbatas. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mencoba hal baru sampai anak memang bersedia dan siap. Jika anak bersikeras tidak mau mencoba, guru akan menggali dan mencoba memahami alasan anak menolak dan guru memberikan pemahaman bahwa siswa bisa melakukannya.

## 5. PAUD ACR terbuka untuk menerima berbagai kategori siswa ABK

Terkait penerimaan siswa ABK, pada waktu yang lalu apabila PAUD ACR merasa tidak mampu untuk menerima anak ABK tertentu, maka sekolah memilih untuk tidak menerima anak ABK tersebut. Namun seiring dengan perkembangannya, PAUD ACR saat ini merasa telah mampu untuk memahami anak ABK dengan cukup baik sehingga cukup terbuka untuk menerima berbagai kategori anak ABK. PAUD ACR tidak melihat kekhususan anak ABK, namun lebih melihat aspek-aspek umum perkembangan anak ABK. Aspek-aspek perkembangan yang diperhatikan misalnya bagaimana perkembangan kognitif, sosioemosional, dan motorik.

Selanjutnya, PAUD ACR akan menentukan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa terkait.

6. Guru memiliki kompetensi yang mendukung penyelenggaraan PAUD Inklusif

Guru yang berasal dari lulusan Psikologi sudah cukup terbiasa untuk melakukan studi literatur dari referensi dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan keilmuan guru yang akan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD ACR

7. Kerjasama dan komunikasi yang baik antar guru

Antar guru intens menjalin komunikasi atau diskusi terkait kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, utamanya terkait *best practice* yang telah dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang ada. Diskusi antar guru juga dimaksudkan untuk memonitoring perkembangan siswa secara berkelanjutan.

8. Keterlibatan orangtua dalam penyelenggaraan PAUD inklusif

Orangtua siswa bersedia untuk membagikan *best practice* dalam hal pengasuhan maupun pendidikan anak serta informasi-informasi lain yang relevan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di PAUD ACR

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara PAUD ACR diketahui beberapa hambatan dan langkah mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan PAUD inklusif, antara lain :

1. PAUD ACR kurang memahami peraturan atau kebijakan dari Dinas Pendidikan, terutama terkait hal-hal administrasi sekolah. Untuk mengatasi hal ini PAUD ACR sudah mulai aktif di beberapa komunitas sekolah sehingga antar sekolah dapat saling berbagi pengalaman maupun solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seputar penerapan aturan atau kebijakan dari Dinas Pendidikan.
2. PAUD ACR juga belum memiliki dokumentasi tertulis tentang *best practice* pengalaman mengajar guru. Salah satu dampak tidak adanya dokumen ini adalah sekolah mengalami kendala untuk melakukan transfer pengetahuan antar guru, terutama saat adanya pergantian guru. Untuk mengatasi hal ini, saat ini PAUD ACR dalam proses penyusunan dokumen *best practice* pengalaman mengajar guru dengan melibatkan kepala sekolah, seluruh staf dan guru. Dokumentasi *best practice* ini nantinya dapat dipergunakan sebagai acuan untuk membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan mengajar yang serupa dengan cara yang efektif.

#### 4. Simpulan

Pendidikan inklusif pada lembaga PAUD diselenggarakan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pembelajaran yang setara dengan anak reguler lainnya serta memungkinkan anak untuk dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya sedinimungkin. Hasil penelitian penyelenggaraan Pendidikan PAUD inklusif di PAUD ACR ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD ACR telah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Prinsip yang cukup sesuai mulai dari penyusunan kurikulum, prinsip pembelajaran, sarana prasarana evaluasi pembelajaran, prosedur

penerimaan siswa ABK, sumber daya manusia, rasio siswa ABK dalam rombongan belajar, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif. Hanya saja terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya PAUD ACR kurang memahami peraturan atau kebijakan dari Dinas Pendidikan, terutama terkait hal-hal administrasi sekolah. Selain itu PAUD ACR juga belum memiliki dokumentasi tertulis tentang *best practice* pengalaman mengajar guru yang nantinya dapat dipergunakan sebagai acuan untuk membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan mengajar yang serupa dengan cara yang efektif.

## Daftar Rujukan

- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109-120.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2018). *Model Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, Dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Fatmawiyati, J., dkk. (2022). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Malang: Inteligencia Media
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006) *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 469-476.
- Indianto, R. (2013). *Materi Workshop Sekolah Inklusi : Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Merinda, S., Itryah, I., & Misnawati, D. (2022). Deteksi Perkembangan Anak Paud Harapan Bunda Di Desa Sugih Waras. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(6), 5247-5254.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 TAHUN 2009 [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf)
- Rudiyati, S. *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif*. Online diakses 30 November 2022 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sarirudiyati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf>
- Sibanda, L. (2021). Chapter inclusion in early childhood development settings: a reality or an oasis. *Education in Childhood*, 1-19.
- Stubbs, S. (2002). *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. The Atlas Aliance.
- Underwood, K., Valeo, A., Wood, R. (2012). Understanding inclusive early childhood education: a capability approach. *Contemporary issues in early childhood* 13(4), 290-299.